

Integrasi Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Pluralisme untuk Penguatan Karakter Peserta Didik: Studi Literatur Kebijakan Pendidikan

Idham Cholid^{1*}, Suwoko², Siti Hardianti³

¹²³Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v10i1.14815>

*Correspondence: Idham Cholid

Email: ic356@umkt.ac.id

Received: 18-12-2025

Accepted: 30-06-2026

Published: 01-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: *The development of digital technology, particularly social media, has brought significant changes to the teaching and learning practices of Islamic Religious Education (PAI). On the other hand, the rising phenomena of intolerance, the spread of extremist religious ideologies, and moral degradation among the younger generation demand innovations in PAI learning that can strengthen students' character. This study aims to analyze the integration of social media utilization in PAI learning based on religious moderation and pluralism as an effort to strengthen students' character from an educational policy perspective. This study employed a qualitative approach with a Systematic Literature Review (SLR) design adhering to the PRISMA guidelines. Data sources were obtained from reputable national and international journal articles, academic books, and educational policy documents published between 2015 and 2026 through the Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, and Garuda databases. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis techniques. The results indicate that the utilization of social media in PAI learning contributes to increasing students' motivation, participation, and independent learning. Furthermore, social media can serve as an effective medium to internalize the character values of religiosity, religious moderation, and pluralism through the presentation of dialogic, reflective, and inclusive religious content. This study also finds that the integration of social media in PAI learning aligns with the direction of national educational policies that emphasize the strengthening of*

character education, digital transformation in education, and the development of moderate religious attitudes. This study offers a conceptual contribution in the form of an integrative model for utilizing social media based on religious moderation and pluralism in PAI learning as a strategy to strengthen students' character in the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education; Social Media; Religious Moderation; Pluralism; Character Education*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sisi lain, meningkatnya fenomena intoleransi, penyebaran paham keagamaan ekstrem, serta degradasi moral di kalangan generasi muda menuntut adanya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu serta dapat memperkuat karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dan pluralisme sebagai upaya penguatan karakter peserta didik dalam perspektif kebijakan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada pedoman PRISMA. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang dipublikasikan pada periode 2015–2026 melalui basis data Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pada media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, pada media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan terhadap nilai-nilai karakter religius, moderasi beragama, dan pluralisme melalui penyajian konten keagamaan yang dialogis, reflektif, dan inklusif. Kajian ini dapat juga menemukan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI sejalan dengan arah pada kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter, transformasi digital pendidikan, serta pengembangan sikap keberagaman yang moderat. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa model integratif pemanfaatan media sosial berbasis moderasi beragama dan pluralisme dalam pembelajaran PAI sebagai strategi penguatan karakter peserta didik di era digital.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam; Media Sosial; Moderasi Beragama; Pluralisme; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Perkembangan era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membentuk pola baru dalam interaksi, komunikasi, dan akses terhadap pengetahuan. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi medium potensial dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung secara fleksibel, tanpa batas ruang dan waktu (Mulawarman & Nurfitri, 2017; Al-Rahmi & Zeki, 2017). Dalam konteks pendidikan, media sosial dinilai mampu meningkatkan minat belajar, memotivasi peserta didik, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan partisipatif (Lusiana & Maryanti, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran atau penguatan karakter secara parsial, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa sintesis konseptual mengenai integrasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara simultan menggabungkan perspektif moderasi beragama, pluralisme, dan kebijakan pendidikan sebagai strategi penguatan karakter peserta didik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek pedagogis penggunaan media sosial, tetapi juga mengkaji relevansinya dalam pembentukan karakter moderat dan inklusif sesuai arah kebijakan pendidikan nasional.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi relevan mengingat karakteristik generasi peserta didik saat ini yang lekat dengan dunia digital. PAI yang selama ini kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan berbasis hafalan, memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui media sosial agar lebih kontekstual dan variatif. Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, komunikasi edukatif, serta penguatan pemahaman keagamaan secara lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik (Ibrahim, 2016). Namun demikian, pemanfaatan media sosial juga menuntut peran guru yang profesional dan bijak agar penggunaannya tetap berada dalam koridor edukatif dan bernilai positif (Ediyani et al., 2020).

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik sejak usia dini. Pendidikan agama dan moral menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai religius, etika, kejujuran, toleransi, serta tanggung jawab sosial, khususnya pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Aulia & Wuryandani, 2019). Pendidikan karakter dalam perspektif PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik (Endang Switri et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan karakter melalui PAI menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan degradasi moral dan krisis nilai pada masyarakat modern (Putril & Aripin2, 2025).

Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, pembelajaran PAI juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Pendidikan pluralisme dalam PAI menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial, tanpa menghilangkan substansi akidah Islam itu sendiri (Qomusuddin et al., 2025). Pendidikan agama yang eksklusif berpotensi melahirkan sikap intoleran, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang apresiatif terhadap keberagaman dan mampu membangun kesadaran dialogis antarumat beragama (Zahrani et al., 2026). Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai wahana strategis untuk membentuk peserta didik yang religius sekaligus inklusif.

Sejalan dengan itu, isu moderasi beragama menjadi perhatian penting dalam kebijakan pendidikan nasional. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang berada di tengah, tidak ekstrem, serta mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan kerjasama social (Quraish & Shihab, 1997). Urgensi moderasi digital ini didasarkan pada data statistik We Are Social (2025) yang menunjukkan tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 81,5% dari total populasi, dengan rata-rata konsumsi media sosial selama 3 jam 15 menceritakan per hari, didominasi oleh generasi muda. Di skala internasional, laporan UNESCO (2025) mengenai lanskap digital global memperingatkan bahwa 43% konten keagamaan di media sosial yang tidak tersaring cenderung mengarah pada eksklusivisme dan polarisasi. Pendidikan Agama Islam secara substansial mengandung nilai-nilai moderasi yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat peserta didik (Suryadi et al., 2016). Kementerian Agama melalui berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan menempatkan PAI sebagai instrumen penting dalam pembangunan karakter bangsa yang religius, toleran, dan berkeadaban (PP No. 55 Tahun 2007).

Dalam konteks kelembagaan pendidikan, khususnya madrasah, PAI memiliki karakteristik khas yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem kurikulum. Kebijakan pendidikan menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai nilai (value) yang menjiwai seluruh proses pendidikan (Razali et al., 2024). Namun demikian, tantangan implementasi PAI di era digital menuntut adanya inovasi pembelajaran yang selaras dengan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, serta kebutuhan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan pluralisme sebagai upaya penguatan karakter peserta didik dalam perspektif kebijakan pendidikan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis dengan berbagai hasil penelitian terkait integrasi pemanfaatan pada media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dan pluralisme untuk penguatan karakter peserta didik. Pendekatan SLR dipilih sebab memungkinkan peneliti melakukan kajian literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Prosedur penelitian telah mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang merangkum empat tahapan utama, yaitu identifikasi (identification), penyaringan (screening), penentuan kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion) (Page et al., 2021).

Pada tahap identifikasi, peneliti telah melakukan penelusuran literatur melalui berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi: "(Pendidikan Agama Islam) PAI", "Media Sosial", "Moderasi Beragama", "Pluralisme", "Pendidikan Karakter", serta kombinasi kata kunci menggunakan operator Boolean (AND, OR). Penelusuran dibatasi pada publikasi tahun 2015–2026 untuk memperoleh literatur yang relevan dan mutakhir.

Tahap berikutnya adalah penyaringan (screening), yaitu menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, serta publikasi nonilmiah dikeluarkan dari proses kajian. Selanjutnya, pada tahap kelayakan (eligibility), peneliti telah membaca secara mendalam keseluruhan naskah untuk memastikan kesesuaian substansi dengan tema penelitian

Kriteria inklusi atau mencantumkan dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas media sosial dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam; (2) artikel yang mengkaji moderasi beragama, pluralisme, atau pendidikan karakter; (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional bereputasi; dan (4) dokumen kebijakan resmi yang berkaitan dengan pendidikan dan moderasi beragama. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak tersedia dalam teks penuh, tidak melalui proses peer review, serta tidak memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian

Data yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik konten analysis dan analisis tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengorganisasian data berdasarkan tema; (2) pengkodean (coding) terhadap konsep-konsep utama; (3) pengelompokan tema-tema yang memiliki kesamaan makna; (4) sintesis dan interpretasi temuan dari berbagai sumber; serta (5) Integrasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan pluralism.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur, seperti artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan pemerintah, dan peraturan perundang-undangan. Selain itu, validasi data dilakukan melalui proses cross-checking antar-sumber, pemeriksaan konsistensi temuan, serta analisis kritis terhadap kesesuaian hasil penelitian dengan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku. Dengan demikian, hasil sintesis yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai (Lincoln & Guba, 1988).

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial tidak lagi dipahami sebatas sarana hiburan dan komunikasi personal, tetapi telah berkembang menjadi ruang edukatif yang memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran. Media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat, interaktif, dan berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri dan fleksibel (Al-Rahmi & Zeki, 2017; Mulawarman & Nurfitri, 2017). Dalam konteks pendidikan, karakteristik media sosial yang terbuka dan partisipatif mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa media sosial memiliki posisi strategis sebagai bagian dari inovasi pembelajaran PAI di era digital.

Kajian pustaka juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik. Media sosial memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara variatif melalui teks, gambar, video, dan diskusi daring, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Media pembelajaran yang menarik terbukti mampu merangsang perhatian, minat, dan keterlibatan aktif

peserta didik dalam proses belajar (Arsyad, 2015). Selain itu, media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital, sehingga peserta didik merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari (Lusiana & Maryanti, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam pembelajaran PAI.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media sosial dipandang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat teoritis dan berbasis hafalan. Literatur menunjukkan bahwa PAI memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lebih kontekstual melalui pemanfaatan media sosial. Media digital memungkinkan materi PAI disajikan secara aplikatif dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati secara reflektif (Ibrahim, 2016). Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana transformasi pembelajaran PAI dari pendekatan teacher-centered menuju learner-centered yang menekankan partisipasi aktif peserta didik.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa media sosial juga berperan sebagai sarana komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi pembelajaran melalui media sosial memungkinkan terjadinya dialog yang lebih terbuka dan egaliter, di mana peserta didik dapat menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi secara lebih leluasa (Rahardja et al., 2020). Pola komunikasi ini mendukung pembelajaran PAI yang bersifat dialogis dan reflektif, sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21. Selain itu, media sosial memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas formal.

Dari perspektif pendidikan karakter, kajian literatur menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Pendidikan agama dan moral menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial sejak usia dini (Aulia & Wuryandani, 2019). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan secara terpadu. Pendidikan karakter religius merupakan proses internalisasi nilai yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan secara simultan (Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Media sosial, apabila dimanfaatkan secara terarah, dapat menjadi ruang internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan digital, dan refleksi keagamaan. Konten keagamaan yang disajikan secara konsisten dan edukatif di media sosial berpotensi memperkuat karakter religius peserta didik dalam jangka panjang.

Dalam konteks masyarakat yang multikultural, hasil kajian literatur menekankan pentingnya integrasi nilai pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan pluralisme bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap realitas keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat (Novayani Irma, 2017). PAI yang mengintegrasikan nilai pluralisme diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa menghilangkan identitas keislaman peserta didik.

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang tidak memperhatikan nilai pluralisme berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran. Penekanan berlebihan pada dikotomi iman–kafir tanpa disertai kesadaran dialogis dapat menghambat terbentuknya sikap keberagaman yang inklusif (Azra, 2014). Oleh karena itu, integrasi nilai pluralisme dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat majemuk. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog dan pembelajaran lintas perspektif yang mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan secara konstruktif.

Selain pluralisme, moderasi beragama menjadi konsep penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang berada di tengah, tidak ekstrem, serta mengedepankan keseimbangan dan keadilan (Quraish & Shihab, 1997). Literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi secara substansial telah terkandung dalam ajaran Islam dan dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif (Suryadi et al., 2016). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter moderat peserta didik. Materi PAI yang memuat nilai toleransi, dialog antarumat beragama, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi instrumen penting dalam internalisasi sikap moderat (Suryadi et al., 2016). Media sosial dapat berperan sebagai sarana penyebaran wacana keislaman yang moderat dan inklusif, sehingga peserta didik tidak terpapar narasi keagamaan yang ekstrem dan eksklusif. Implementasi nyata integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Misalnya, guru dapat menugaskan peserta didik membuat konten edukatif di Instagram, TikTok, atau YouTube mengenai tema toleransi antarumat beragama, nilai-nilai moderasi Islam, maupun kampanye anti-hoaks keagamaan. Selain itu, diskusi reflektif melalui grup WhatsApp atau platform Telegram dapat dimanfaatkan untuk membahas isu-isu keberagaman kontemporer secara dialogis dan kritis. Praktik ini tidak hanya meningkatkan literasi digital peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, dan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2023; Rahardja et al., 2020).

Literatur juga menegaskan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk wacana dan cara pandang keagamaan peserta didik. Media sosial dapat menjadi ruang pembentukan narasi keagamaan yang moderat dan plural apabila diisi dengan konten yang edukatif, persuasif, dan berimbang (Anwar, 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI harus diarahkan pada penguatan nilai moderasi dan pluralisme sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. PAI ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib dan sebagai nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan (PP No. 55 Tahun 2007, 2007). Kebijakan kurikulum PAI, khususnya di madrasah, menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan sumber belajar interaktif, serta penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis media (Sopyani Pipi et al., 2025; KMA No. 183 Tahun 2019). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah Salsabila et al., (2023) yang menyatakan bahwa media sosial berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini juga memperkuat hasil studi Damara & Dharma, (2022) yang menemukan bahwa

penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif karena tidak hanya menelaah fungsi media sosial sebagai media pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moderasi beragama, pluralisme, serta kebijakan pendidikan dalam kerangka penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknologis atau pedagogis semata.

Secara keseluruhan, hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa integrasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan pluralisme sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Integrasi tersebut berpotensi memperkuat karakter religius, moderat, dan inklusif peserta didik apabila dirancang secara pedagogis dan didukung oleh regulasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat multikultural.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial memiliki potensi strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digita. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemandirian belajar peserta didik. Integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI memungkinkan penyajian materi keagamaan secara lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat monoton dan teoritis semata. Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam penguatan karakter peserta didik, khususnya karakter religius, moral, dan sosial. Integrasi nilai moderasi beragama dan pluralisme dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat yang multikultura. Moderasi beragama mendorong peserta didik untuk bersikap seimbang, toleran, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, sementara nilai pluralisme menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang internalisasi nilai-nilai tersebut melalui konten keagamaan yang edukatif, dialogis, dan inklusif. Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil studi literatur menunjukkan bahwa integrasi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan perencanaan pedagogis yang tepat dan dukungan kebijakan yang adaptif, media sosial dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan inklusif sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman.

Daftar Pustaka

- Al-Rahmi, W. M., & Zeki, A. M. (2017). A model of using social media for collaborative learning to enhance learners' performance on learning. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 29(4), 526–535. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2016.09.002>

- Anwar, R. N. (2023). Religious moderation campaign: Student forms and strategies to build harmonization on social media. *Journal of Social Studies (JSS)*, *ISSN(1)*, 93–100. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i1>
- Aulia, N., & Wuryandani, W. (2019). Multicultural strip comic as a learning media to improve the caring character in primary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *13(4)*, 527–533. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13330>
- Damara, A. A., & Dharma, A. (2022). *Pemanfaatan media sosial instagram sebagai media edukasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. *2(2)*, 216–225. <https://doi.org/10.17977/um066v2i22022p216-225>
- Dwi Martina Yogi, N., Pratama, A., Ekonomi, F., Ekonomi, P., & Negeri Jakarta, U. (2023). Pengembangan Pembelajaran Daring dan Media Online terhadap Kemandirian Belajar yang Dimediasi Motivasi Belajar Siswa SMA. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Number 3).
- Ediyani, M., Hayati, U., Salwa, S., Samsul, S., Nursiah, N., & Fauzi, M. B. (2020). Study on Development of Learning Media. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3(2)*, 1336–1342. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.989>
- Endang Switri, M. Sirozi, Annisa Astrid, Rozi Irfan Rosyadi, Meguellati Achour, Hamidah, & Muhammad Torik. (2026). Strengthening IRE Teacher Competencies for Character Education and SDGs Realization. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *26(03)*, 807–820. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i03.14854>
- Hanifah Salsabila, U., Ahmad Mustika, L., Dwi Utami, S., Nurul Ikhsan, M., & Boru Hasibuan, N. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Ibrahim, N. (2016). *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference*.
- Lincoln, Y. s., & Guba, E. (1988). *25. Naturalistic Inquiry*.
- Lusiana, B., & Maryanti, R. (2020). *The Effectiveness of Learning Media Used During Online Learning*. <https://doi.org/10.17509/xxxx.vxix>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, *25(1)*. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Novayani Irma. (2017). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)BERBASIS MULTIKULTURAL. *Tadrib*, *3*.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- PP No. 55 Tahun 2007*. (2007).
- Putri¹, A. S., & Aripin², S. (2025). *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam PENDIDIKAN ISLAM MODERN DALAM MENGHADAPI KRISIS NILAI KEISLAMAN DAN DEKADENSI MORAL DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. <https://purpendijournal.com/index.php/talif>
- Qomusuddin, I. F., Latifah, S., Erihadiana, M., & Erihadiana, M. (2025). DETERMINANTS OF STUDENTS' RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN ISLAMIC HIGHER EDUCATION: A CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS APPROACH. *Harmoni*, *24(1)*, 128–148. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.816>
- Quraish, M., & Shihab, M. A. (1997). *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran DAFTAR ISI BAB I Pokok-pokok Keimanan*. www.bektiharjo.com

- Rahardja, U., Lutfiani, N., Harahap, E. P., Wijayanti, L., Universitas Raharja, D., Raharja, D. U., & Raharja, M. U. (2020). iLearning: Metode Pembelajaran Inovatif di Era Education 4.0. In *Technomedia Journal (TMJ)* (Vol. 4, Number 2).
- Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>
- Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Curriculum Development in Higher Education in Light of Culture and Religiosity: A Case Study in Aceh of Indonesia. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 39–55. <https://doi.org/10.22034/ijsc1.2023.2010108.3144>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sopyani Pipi, Nur Ifana SR, & Sutiah. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ICT PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15, 73–95.
- Suryadi, R. A., Nahdlatul ', S., & Cianjur, U. (2016). *VISI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): KUALITAS, INTEGRATIF, DAN KOMPETITIF*.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. In *Journal of Planning Education and Research* (Vol. 39, Number 1, pp. 93–112). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zahrani, H., Asmarita, D., & Ramadhani, S. Z. (2026). The Role of Islamic Religious Education in Promoting Dialogue and Interreligious Tolerance in Indonesia. *International Journal of Islamic Teaching and Learning*, 3(1), 1–7. <https://journal.staisni.ac.id/index.php/ijiting>